

Konsep Bimbingan Konseling Islam: Sebuah Kajian dalam Tafsir Al Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Imam Sopingi¹, Bima Aji Syam Wenni², , Athi' Hidayati³

^{1,2,3}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Correspondence Email : imamsopingi@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Islamic guidance and counseling play a central role in helping individuals overcome various life challenges holistically, encompassing spiritual, moral, and emotional aspects. This study aims to explore the concept of Islamic guidance and counseling through an analysis of Surah Al-Kahf, verses 60–82, which narrate the story of the encounter between Prophet Musa and Khidr. The research employs a qualitative method with a library research approach, collecting data from a range of classical and contemporary sources, including tafsir books, Islamic literature, and scholarly journals. The analysis uses a thematic interpretation approach (tafsir maudhū'i), which examines the theme of guidance throughout the selected verses. The findings reveal that Islamic guidance reflects the counselee's struggle in seeking an appropriate mentor, as well as the counselor's responsibility to convey knowledge with wisdom. The guidance process also highlights the importance of patience, effective communication, and the use of advice and exemplary conduct in the interaction between mentor and mentee. These insights contribute to the development of modern counseling practices rooted in Islamic values.

Keywords: Guidance, Islamic Counseling, Al-Kahf, Prophet Musa, Khidir

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling Islam memiliki peran sentral dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan hidup secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep bimbingan dan konseling Islam melalui kajian terhadap Surah Al-Kahfi ayat 60–82 yang mengisahkan pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer, khususnya kitab tafsir, buku-buku keislaman, dan jurnal ilmiah. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i), yang mengkaji tema bimbingan secara menyeluruh dalam rangkaian ayat yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan Islami mencerminkan adanya perjuangan konseli dalam menemukan pembimbing yang tepat, serta pentingnya tanggung jawab konselor dalam menyampaikan ilmu dengan penuh kebijaksanaan. Proses bimbingan juga menekankan pentingnya nilai kesabaran, komunikasi yang efektif, serta pendekatan nasihat dan keteladanan dalam interaksi antara pembimbing dan yang dibimbing. Temuan ini memperkaya praktik konseling modern berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling Islam, Al-Kahfi, Nabi Musa, Khidir

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang satu sama lain sangat berbeda mulai dari perilaku, sifat bahkan kemampuannya. Al-Baghawi (1997) menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa manusia memiliki kedudukan istimewa dibanding makhluk lain.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Laily *et al.*, 2025). Pendidikan yang di dalamnya ada upaya, yakni bimbingan dan konseling. Dengan peningkatan kemampuan dan kecakapan yang dapat diyakini sebagai faktor pendukung upaya mengarungi kehidupan yang tidak pasti (Rohmah *et al.*, 2025).

Menurut Kenedi (2024) konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan hubungan terpadu dari bimbingan, yang berarti adanya hubungan timbal balik antara dua individu untuk mencapai pengertian tentang diri sendiri dengan masalah yang akan datang untuk dihadapi. Sedangkan menurut Lestari (2020) konseling adalah kegiatan yang mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman individu difokuskan pada salah satu masalah tertentu untuk diatasi sendiri, dan ia diberi bantuan secara pribadi dan langsung untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan tidak dapat terpisahkan dari komponen lainnya. Pada dasarnya bimbingan dan konseling dalam Islam bukan sesuatu yang baru, melainkan berjalan sesuai dengan Risalah ajaran Islam pada Rasulullah SAW saat pertama dan dikembangkan oleh Rasulullah saw (Aini *et al.*, 2024).

Terkadang dengan adanya iman yang ada pada mereka membuat dirinya selalu merujuk pada Al-Qur'an setiap

menyelesaikan masalah. Namun, tak jarang pendidikan yang dimiliki seseorang digunakan untuk menyelesaikan berbagai hal. Proses pencarian ilmu adalah perjalanan spiritual yang membutuhkan niat yang benar dan metode yang sesuai dengan ajaran Islam (Septiana *et al.*, 2025).

Al-Qur'an merupakan suatu kitab umat Islam dan merupakan yang utama dalam sumber hukum Islam. Al-Quran adalah kitab yang memberi penjelasan dan mudah dipahami. Tidak seperti kitab filsafat, yang cenderung untuk menggunakan simbol-simbol dan penjelasan yang sulit, tidak pula seperti kitab sastra yang menggunakan perlambang-perlambang, yang berlebihan dalam menyembunyikan substansi, sehingga sulit dipahami akal. Al-Qur'an merupakan salah satu petunjuk bagi umat Islam namun juga dapat berlaku bagi seluruh umat manusia. Keotentikannya dijaga langsung oleh Allah hingga akhir zaman (Febrianti *et al.*, 2025).

Allah SWT menurunkan Al-Quran agar makna-maknanya dapat ditangkap, hukum-hukumnya dapat dimengerti, rahasia-rahasianya dapat dipahami, serta ayat-ayatnya dapat ditadabburi. Oleh karena itu Allah SWT menurunkan Al-Quran dengan jelas dan memberi penjelasan, tidak samar dan sulit dipahami (Melani *et al.*, 2024). Al-Qur'an menyimpan informasi dan peristiwa historis baik kondisi agama, politik, sosial, budaya dan lainnya (Asmadin *et al.*, 2022).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara Islam tidak dapat terpisahkan dari Al-Qur'an sebagai bahan acuan (Azharudin & Sopingi, 2024). Setiap masalah akan diselesaikan dengan teori bimbingan dan konseling Islam dan kesesuaian pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Tujuan dalam artikel ini yakni untuk mengetahui konsep dari bimbingan konseling menurut Islam dalam telaah Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82. Dimana

dalam surah tersebut seorang konseli/individu dan seorang konselor/pembimbing akan mengetahui cara bagaimana menjadi seorang konseli yang tangguh dalam mencari konselor dan seorang konselor yang mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dengan baik kepada seorang konseli yang membutuhkan, dengan melihat dari kisah Nabi Musa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam suatu penelitian mempunyai posisi yang sangat penting, sebab metode ini metodologi kualitatif yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil yang optimal (Harimawan & Sopingi, 2024).

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian (Harnilawati *et al.*, 2024). Metode dapat diartikan sebagai sarana untuk menemukan atau mencapai sesuatu (Manalu *et al.*, 2024). Metode penelitian membantu peneliti dalam memilih teknik pengumpulan data yang tepat dan menerapkan prosedur analisis yang sesuai (Abdussamad *et al.*, 2024).

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Penelitian kepustakaan (*library research*) mengambil data dari literatur yang relevan dengan tema yang diteliti (Yasin & Sopingi, 2024).

PEMBAHASAN

Pengertian Dan Konsep Bimbingan Konseling

Konsep bimbingan ialah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan suatu bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, dan mewujudkan hal yang menjadi harapannya (Tuhuteru, 2023). Menurut Tandung *et al.* (2023) bimbingan secara umum adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seseorang ahli kepada orang lain atau beberapa individu, baik dari kalangan anak-anak hingga dewasa, agar orang-orang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri dengan memanfaatkan antar individu dan menggunakan sarana yang ada serta dapat mengembangkan berdasarkan nilai yang berlaku.

Pada dasarnya bimbingan adalah upaya bantuan dari individu dengan tujuan mencapai perkembangan yang optimal. Dapat diartikan bahwa konsep bimbingan adalah kegiatan membantu individu/konseli melalui pemberian informasi sesuai dengan kebutuhannya sebagai objek dari layanan bimbingan. Sebagai objek bimbingan, konseli harus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, karena program bimbingan tersebut sudah dirancang dengan matang (Rasimin & Hamdi, 2021).

Bimbingan dilakukan secara terus-menerus dan sistematis, artinya bimbingan tidak hanya diberikan secara kebetulan dan sekali waktu saja, melainkan dilakukan dengan sistematis dan tersusun dengan cara memfasilitasi dan menuntun agar individu yang diberikan bimbingan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tugas-tuganya. Bimbingan konseling merupakan sebuah usaha psikologis yang bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam menata, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya (Cholil, 2023).

Bimbingan dan konseling adalah satu kesatuan yang memiliki arti dan tujuan yang identik, sehingga menggunakan istilah satu dari keduanya sudah cukup mewakili yang lain. Sementara, di pihak lain, mengatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah dua hal yang berbeda baik konsep dasarnya maupun cara kerja dan teknis pelayanannya. Dalam proses konseling adalah kemampuan konselor dalam menerima (*Acceptence*) dan merahasia kondisi konseli yang datang dari berbagai macam latar belakang kehidupan dan permasalahan yang dialami. Metode yang banyak digunakan dalam *counseling* adalah wawancara untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan dan diinginkan dari konseli yang diwawancarai, sehingga *counseling* di sini dapat dikatakan sebuah proses komunikasi antar pribadi (konselor-konseli) (Ellis *et al.*, 2024).

Menurut Isnaini *et al.* (2022) salah satu jenis layanan yang merupakan hubungan terpadu dari bimbingan. Konseling bisa diartikan sebagai hubungan timbal balik antara konselor dan konseli hingga mencapai dalam hubungan dengan masalah yang dihadapi dan akan datang. Konseling merupakan proses konselor mengajarkan kemandirian kepada konseli agar mampu menerima, memahami, merencanakan dan merealisasikan pada diri konseli.

Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Kemunculan bimbingan konseling Islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan *risih* yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi

spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan perintahNya (Sopingi, 2016).

Menurut Aminah *et al.* (2024) bimbingan konseling agama adalah bantuan yang bersifat mental spiritual diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Bimbingan Islami menurut Lubis (2021) merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli. Seorang konselor tidak memaksakan kehendak konseli untuk mengikuti hal yang disarankan, melainkan hanya membimbing dan memberi arahan yang terfokus dengan kejiwaan/mental, bukan berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.

Menurut Riska (2024) konseling Islam adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Maka, dapat disimpulkan bimbingan konseling Islami adalah proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam. Dasar pokok tentang konsep bimbingan Islam yakni:

Pertama, dimensi spiritual yakni untuk menentramkan hati agar menjadi pribadi yang ideal, melalui proses pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). *Kedua*, konseling Islami membantu konseli untuk merasakan kehidupan yang seimbang, antara di dunia dan akhirat. *Ketiga*, bimbingan dan konseling Islam hanya sebatas bantuan, maksudnya tidak ada perubahan perilaku dan sikap konseli bukan terletak pada kehebatan dan kesalahan konselor karena tugasnya

hanya menyampaikan, memfasilitasi dan membantu. *Keempat*, bimbingan konseling Islami hanya bertujuan menempatkan manusia sesuai dengan fungsi dan tujuannya yakni mengembalikan eksistensi manusia sebagai khalifah yang mengemban tugas shalih. *Kelima*, bimbingan konseling Islami dilakukan dan disesuaikan dengan keadaan dan konteks yang relevan. *Keenam*, bimbingan konseling islam tidak hanya berhubungan dengan masalah agama (*ukhrawi*) saja, namun berkaitan juga dengan sikap dan perilaku manusia.

Tafsiran Surat Al-Kahfi ayat 60-82

Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat yang diturunkan Allah melalui perantara Rasulnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat kisah dan nilai-nilai pelajaran yang begitu banyak, bahkan cakupan makna yang begitu luas untuk dapat dipelajari.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsiran Ibn Katsir, mengenai ayat 60 surah Al-Kahfi, "Sebab perkataan Musa a.s kepada pemuda yang bersamanya, yakni Yusa' bin Nun. Adalah bahwa ia (Musa) memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di pertemuan dua laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh Musa (Ibnu Katsir, 2022).

Dalam tafsiran Al-Maraghi (1946) sebelum menjelaskan tentang surah Al-Kahfi dari ayat 60, menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan kisah yang ada pada ayat ini:

Pertama, Siapakah Musa itu? Rata-rata ulama berpendapat bahwa Musa dalam ayat tersebut adalah Musa bin Imran, seorang Nabi bagi Bani Israil, yang mempunyai mukjizat-mukjizat nyata dan syari'at yang terang. *Kedua*, Siapakah pemuda yang bersama Musa yang diceritakan pada ayat tersebut? Pemuda yang menemani perjalanan Nabi Musa ialah Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf as. Ia menjadi pelayan Musa hingga belajar kepada beliau. Orang-orang Arab menyebut pelayan dengan sebutan *fataa*

(pemuda). *Ketiga*, dimana letak pertemuan antara dua laut? Tempat yang kemudian menjadi pertemuan antara dua laut menjadi satu (*Majma'ul Bahrain*), ada dua pendapat: *pertama*, maksud dari tempat pertemuan adalah antara laut Persi dan laut Romawi atau bisa disebut tempat pertemuan antara samudra Hindia dengan laut merah. *Kedua*, maksud dari tempat pertemuan antara laut Romawi dengan samudra Atlantik adalah menurut Muhammad bin Ka'ab Al-Qurahi.

Konsep Bimbingan Konseling dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

Dari penyajian surah Al-Kahfi pada ayat 60 hingga 82 yakni mengenai kisah Nabi Musa a.s dan Khidir. Dalam kisah tersebut dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan seorang konseli dalam mencari konselor maupun metode dan pendekatan dalam pelaksanaan konseling hingga tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi konseli.

Dalam ayat 60 surah Al-Kahfi Nabi Musa bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Yusa' bin Nun yang menjadi pelayannya dan mengambil ilmu darinya, hingga sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan. Ibnu Katsir (2022) menjelaskan pada ayat 62, bahwa Musa tidak kelelahan hingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan Allah SWT. Pada ayat 60-82 Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Musa *kalimullah* untuk pergi kepada Khidir agar belajar hal yang tidak diketahui, dengan begitu hal tersebut merupakan sikap tawadhu yang lebih baik daripada takabur.

Konselor merupakan orang yang berilmu, sehingga pentingnya seorang konselor yang memiliki ilmu dan soleh dalam tafsir Ibnu Katsir, *pertama* dari hadits Ubay bin Ka'ab diatas bahwa Musa diperintahkan Allah untuk mencari dan menemui hamba Allah yang berilmu; *kedua* setelah tafsiran ayat 67 Ibnu Katsir menafsirkan dengan pernyataan Khidir

sendiri, yang berkata “Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajarku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak memilikinya”, *ketiga* dalam awal tafsiran ayat 66-67 ditegaskan lagi oleh Ibnu Katsir tentang orang yang berilmu ini. Yaitu Allah SWT menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta’ala yang tidak diberikan kepada Musa a.s, sebagaimana Dia (Allah) juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidir (Syakban *et al.*, 2021).

Kemudian konselor merupakan seseorang yang berkompeten dan berkiprah baik. Tentu kepribadian seorang konselor akan berpengaruh pada kualitas kerjanya, terlebih lagi konselor akan berinteraksi secara langsung dengan konseli yang memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Maka seorang konselor itu memiliki kualitatif intelektual, sosial, emosional, fisik, moral sebagai pribadi yang berguna.

Melatih kesabaran, berkaitan dengan hal ini tentu seorang konselor harus melatih kesabaran dan menanamkan sifat sabar pada dirinya. Sehingga ketika melaksanakan tugasnya sebagai konselor ia akan merasa ikhlas dan mewujudkan amal saleh sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Seorang konselor juga harus memiliki cara komunikasi dialog yang baik. Komunikasi melalui dialog ataupun muadalah ialah bagian dari kegiatan konseling. Dengan komunikasi kegiatan konseling akan berjalan dengan lancar, dan komunikasi yang dilakukan dapat dilakukan melalui interaksi yang manusiawi. Karena seorang konselor atau pembimbing harus bisa melakukan komunikasi yang sifatnya baik tidak seperti memaksakan kehendak orang lain atau konseli. Maka, seorang konselor harus memiliki suatu cara pemahaman dan motivasi agar yang disampaikan

kepada konseli dapat diterima dengan baik.

Kemudian setelah beberapa hal tersebut yang dapat dilakukan seorang konselor untuk membantu dan mendampingi seorang konseli dalam menyelesaikan masalah, baiknya seorang konselor menerapkan beberapa hal kepada dirinya sendiri sebelum diterapkan kepada konseli. Selanjutnya ada metode nasihat. Nasihat adalah salah satu hal yang dibutuhkan oleh seorang konselor, dimana nasihat atau arahan yang diberikan oleh konselor kepada konseli akan sangat berdampak dan dipikirkan. Karena seorang konseli akan berpikir bahwa nasihat yang diberikan oleh seorang konselor akan sangat berarti, karena konselor adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam memberikan nasihat dan lebih dewasa.

Adapun cara lain yang dapat digunakan konselor untuk membantu konseli yakni metode percontohan. Ketika seorang konselor memberikan contoh dari sebuah masalah yang telah terjadi dan memberikan suatu saran atau solusi untuk menyelesaikan cara tersebut, seorang konseli akan merasa mempertimbangkan saran yang diberikan oleh konselor. Seperti percontohan yang dapat diambil dari kisah-kisah dalam Al-Qur’an. Dengan menggunakan metode percontohan, dalam psikologis seorang konseli dapat mengambil hikmah dan akan mendapatkan motivasi untuk menjalani hidupnya kembali dengan baik.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah satu kesatuan yang memiliki arti dan tujuan yang identik, sehingga menggunakan istilah satu dari keduanya sudah cukup mewakili yang lain. Pada dasarnya bimbingan dan konseling dalam Islam bukan sesuatu yang baru, melainkan berjalan sesuai dengan Risalah ajaran Islam pada Rasulullah SAW saat pertama

dan dikembangkan oleh Rasulullah saw. Dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 konsep bimbingan konseling dapat dilihat dari kisah Nabi Musa yang mana diikuti seorang pemuda untuk menjadi pelayannya dan mencari ilmu padanya, dan tentang Khidir. Jika dilihat dalam sisi konseling dapat dilihat yakni kegigihan seorang konseli mencari seorang konselor, dan konselor yang memiliki ilmu pengetahuan yang kompeten.

Keterbatasan dalam artikel ini kurangnya implementasi dalam kehidupan nyata, sehingga peneliti memiliki informasi yang terbatas. Adapun saran yang dapat dilakukan ketika ingin melanjutkan penelitian ini dapat dilakukan dengan penelitian secara langsung, yakni seperti melihat secara langsung bagaimana seorang konseli dan konselor sedang berlangsung dalam ingin memecahkan masalah.

Disamping keterbatasan tersebut, dalam artikel ini terdapat hal yang berbeda daripada artikel yang lain, yakni seperti melihat konsep bimbingan dan konseling dalam segi Islam dan menelaah dalam surah Al-Kahfi. Karena pada umumnya bimbingan konseling termasuk dalam segi ilmu psikologi dan umum, tapi dalam artikel ini bimbingan konseling dibahas dalam sisi Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, N. (2024). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Aini, J., Saputra, H., & Harahap, E. K. (2024). Bimbingan dan Konseling Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 82-94.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1641>
- Al-Baghawi, H. I. M. (1997). *Ma'alim al-Tanzil*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. bin M. bin M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Al-Maktabah al-Tijariyah

al-Kubra.

- Aminah, S., Hidayati, S., & Kusumayanti, F. (2024). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Muslim di Perbatasan Antarnegara melalui Bimbingan dan Konseling Keagamaan. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Asmadin, Irman, Yondris, & Roza, Y. (2022). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Kajian Konseling Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4792-4797.
- Azharudin, D., & Sopingi, I. (2024). Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Tahfidz Qur'an Al-Hasanah Bandung). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 263-270.
<https://doi.org/10.61722/jinu.v1i5.2543>
- Cholil. (2023). *Manajemen Bimbingan Konseling Perspektif Islam*. Penerbit KBM Indonesia.
- Ellis, R., Fathoni, A. R., Sampe, P. D., Tuasikal, J. M. S., Marhani, I., & Huliselan, N. (2024). Fungsi dan Peran: Pengantar Bimbingan Dan Konseling Belajar. In *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Belajar* (Vol. 31). Gita Lentera.
- Febrianti, D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2025). Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist: Sebuah Pendekatan Library Research. *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 83-104.
- Harimawan, D., & Sopingi, I. (2024). Dimensi Keilmuan Ushul Fiqh Dalam Intelerasi Wahyu dan Logika: Kaidah dan Penerapannya. *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 9(2), 70-79.
- Harnilawati, Insiyanda, D. R., Sopingi, I., Indriasari, E., Nubatonis, O. E., Schouten, F. S., Suryandari, M., Udil, P. A., Veronica, & Wangge, M. (2024). *Metodologi Penelitian*. Cendekia Publisher.
- Ibnu Katsir, I. bin U. (2022). *Tafsir Ibnu*

- Katsir (I. Katsir (ed.)). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Isnaini, F., Rahman, A., Lubis, R. A., & Kalsum, U. (2022). Pentingnya Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(2).
- Kenedi, G. (2024). Konseling Karir di Sekolah dan Dunia Kerja. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 369–376. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4880>
- Laily, D. F. D. N., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Tawasul dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadrotus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Nurul Mubin. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 128–138. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.136>
- Lestari, N. F. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 105–109.
- Lubis, N. H. (2021). *Strategi Coping Stres Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menyusun Skripsi Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Manalu, H., Ramly, F., & Sopingi, I. (2024). *Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode, dan Implementasi*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Melani, S. R., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). Nasikh Mansukh Menurut Jalaluddin Al Mahalli: Telaah Kitab Al Itqon Ulum Al Qur'an. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 84–95.
- Rasimin, & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Riska, C. N. (2024). *Urgensi Sifat Syukur Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. UIN Ar-Raniry.
- Rohmah, S. M., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2025). Pembelajaran Moral dari Amsal Al-Qur'an: Sebuah Analisa Kritis. *AT-TAHBIR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 47–62.
- Septiana, R. A., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.134>
- Sopingi, I. (2016). Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din. *Iqtishoduna*, 10(2), 142–148. <https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223>
- Syakban, I., Sanwanih, S., & Respati, R. (2021). Konsep Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1).
- Tandung, F. P., Sari, D., & Lakumani, Y. (2023). Suatu Kajian Deskriptif Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Kecanduan Menonton Video Porno dan Seks Bebas pada Remaja Masa Kini (Sex Beforemarriage). *Poim. J. Pastrol Konseling*, 4(1), 43–56.
- Tuhuteru, L. (2023). The role of citizenship education in efforts to instill democratic values. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.361>
- Yasin, A. W., & Sopingi, I. (2024). Pandangan Ekonom Muslim Terkait Cryptocurrency: Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka Dengan Sayyid Qutb. *JIES: Journal of Islamic Economics Studies*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.33752/jies.v5i2.6775>